

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa dipaparkan, yaitu:

1. Besaran kuantitas pemesanan yang optimal untuk pemesanan bahan baku pupuk bersubsidi jenis NPK Phonska adalah sebesar 2.791,08 ton untuk Amoniak, 15.614,73 ton untuk Asam Sulfat, 5.406,93 ton untuk Asam Fosfat, dan 5.034,09 ton untuk KCL Merah.
2. Total biaya persediaan bahan baku pupuk NPK Phonska adalah sebesar Rp7.043.999.215 dengan Rp1.157.577.414 untuk Amoniak, Rp426.383.786 untuk Asam Sulfat, Rp1.950.209.192 untuk Asam Fosfat, dan Rp3.509.828.823 untuk KCL Merah.
3. Jumlah *safety stock* bahan baku pupuk NPK Phonska adalah sebesar 40.243,57 ton diantaranya 3.154,97 ton untuk Amoniak, 11.689,46 ton untuk Asam Sulfat, 12.833,90 untuk Asam Fosfat, dan 12.565,24 untuk KCL Merah.
4. Titik pemesanan kembali dari bahan baku pupuk NPK Phonska dilakukan saat persediaan

berjumlah 104.385,03 ton diantaranya 4.963,70 ton untuk Amoniak, 24.711,47 ton untuk Asam Sulfat, 43.430,10 untuk Asam Fosfat, dan 31.279,77 untuk KCL Merah.

5. Penghematan biaya persediaan dengan metode EOQ mencapai 69,7% dari kebijakan perusahaan, dengan total penghematan biaya persediaan sebesar Rp16.173.086.762.

## **6.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka bisa didapatkan beberapa saran, diantaranya:

1. Perusahaan harus melakukan peninjauan kembali terhadap jumlah optimal barang yang mereka pesan untuk periode berikutnya. Peninjauan ini harus memperhitungkan biaya penyimpanan dan biaya pemesanan barang tersebut.
2. Sebelum menggunakan metode EOQ sebagai dasar penentuan kebijakan persediaan, perusahaan perlu melakukan evaluasi terlebih dahulu. Evaluasi ini harus memperhatikan beberapa aspek seperti kapasitas gudang, kemampuan supplier dalam pemenuhan pesanan, fluktuasi permintaan, biaya

penyimpanan, dan biaya pemesanan, dan factor penting lainnya.

3. Perusahaan dapat melakukan perhitungan pengendalian persediaan dengan metode yang lain sesuai dengan kondisi dan kebutuhan perusahaan pada periode yang akan datang.

